



Gender, interseksionalisme, dan keamanan

Perempuan pembela hak asasi manusia mengalami resiko yang sangat dipengaruhi oleh gender, aspek lain dari identitas mereka, jenis masalah HAM yang mereka tangani, dan konteks sosial-politik di mana mereka bekerja. Beberapa perempuan pembela HAM mengalami lebih banyak diskriminasi di tingkat sosial dan institusional dibanding rekan mereka; beberapa juga mengalami seksisme dan diskriminasi di dalam gerakan HAM itu sendiri. Ringkasan Kebijakan ini menelaah bagaimana gender dan interseksionalisme berdampak pada resiko perempuan pembela HAM, masalah yang mereka hadapi, dan pengalaman mereka dalam hal keamanan dan perlindungan.

Resiko gender dan interseksional

Semua pembela HAM dengan gender apapun dalam studi kami seluruhnya mengalami pelecehan, intimidasi, stigmatisasi dan serangan, namun perempuan pembela HAM juga mengalami serangan yang bersifat misoginistik, normalisasi terhadap diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, lebih banyak ancaman terhadap anggota keluarga, dan tingkat kekerasan seksual yang lebih tinggi. Sebagaimana dikatakan seorang perempuan pembela HAM di Meksiko,

*Saya pikir ada perbedaan gender antara pembela HAM perempuan dan lelaki. Contohnya, rekan kerja saya yang lelaki tidak pernah menerima pesan yang berbunyi, "Saya akan perkosa kamu", "Saya akan masukkan **** saya di kemaluanmu". Sebagai perempuan, kami tidak hanya menerima ancaman yang sama dengan rekan kerja kami yang lelaki, tetapi kami juga mengalami resiko lainnya sebagai perempuan.*

Seorang perempuan pembela HAM lain di Meksiko bercerita bahwa setelah unjuk rasa "para pembela HAM lelaki yang ditahan mengalami pemukulan, tapi yang perempuan tidak. Yang perempuan ditelanjangi dan dihadapkan pada seorang dokter untuk diperiksa. Para perempuan ini diingatkan bahwa mereka punya anak dan bisa dihilangkan".

Ejekan berbau gender, ancaman kekerasan seksual, dan 'hinaan terkait seksualitas' sering dipakai terhadap perempuan pembela HAM dan anak-anak perempuan mereka. Seorang perempuan pembela HAM di Kenya yang menangani hak-hak

lingkungan bercerita, "dalam pidatonya, mereka mengancam dan mengancam saya, mereka menyebut saya perempuan tak berguna dan pelacur yang ditinggal oleh suami".

Kekerasan terhadap perempuan pembela HAM bervariasi tergantung dari masalah yang mereka tangani dan identitas mereka. Perempuan pembela HAM di bidang hak-hak perempuan, anak perempuan, pekerja seks dan LGBTIQ* mengalami kemungkinan ancaman dan serangan lebih banyak karena tidak adanya dukungan publik untuk bidang-bidang tadi. Mereka yang menangani hak-hak atas lahan dan lingkungan juga mendapat resiko tinggi dari perusahaan dan aktor negara.

Seorang perempuan pembela HAM di Meksiko bercerita,

Saya ingat ketika menangani kampanye aborsi di jaringan sosial. Saya belum pernah menerima ancaman seperti yang saya terima selama kampanye tadi, misalnya: "Semoga anak laki-lakimu menyesal punya ibu seperti kamu"... hal semacam itu di Twitter, saya merasa terintimidasi, sangat agresif, berhubungan dengan seksualitas, privasi pribadi... seorang laki-laki pernah masuk ke kantor dan mencoba melakukan pelecehan seksual terhadap saya.

Seorang perempuan pembela HAM di Kolombia bercerita tentang bertambahnya ancaman kekerasan ketika dia pindah bekerja menangani hak-hak lingkungan, di mana ancaman tersebut secara eksplisit berbunyi akan "menghilangkan kami dari muka bumi.... mereka bertekad menghapus perlawanan apapun terhadap proyek-proyek besar".

Diskriminasi sosial dan institusional

Perempuan pembela HAM bercerita bahwa badan perlindungan, petugas penegak hukum, anggota komunitas dan bahkan rekan kerja mereka sendiri sering tidak menganggap serius ancaman dan bahaya terhadap perempuan pembela HAM.

Diskriminasi sosial dan institusional ini terutama sangat jelas bagi perempuan lesbian, biseksual, dan trans; penolakan terhadap identitas gender dan seksualitas mereka memperbesar resiko yang mereka hadapi. Seorang perempuan trans pembela HAM yang menangani hak-hak LGBTIQ* di Kolombia bercerita bahwa dia sudah membuat 150 kali laporan ke polisi selama 10 tahun, tapi dari seluruh laporan tadi,

tidak ada satupun sanksi disipliner terhadap polisi. Tanggapan terhadap keluhan dan laporan yang dimasukkan perempuan trans berbunyi, - kalau anda memukul gay, kalau anda menyiksa gay atau bahkan membunuhnya - tidak akan ada konsekuensi. Polisi bahkan pernah bilang begitu ke kami: "Silahkan, laporkan saja! Tidak akan ada apa-apa!"

Saya menyadari bahwa laporan saya tidak memecahkan masalah. Mereka cuma mengirimkan laporan saya ke kantor lainnya, tapi tidak ada seorangpun yang mau berbuat apa-apa. Pihak berwenang yang memiliki kemampuan untuk bertindak juga tidak mau membantu komunitas LGBTI dan terutama perempuan trans. Kami tidak dianggap penting sebagaimana mestinya. Kami hanya sekelompok orang yang sepanjang sejarah selalu mengalami diskriminasi, dikucilkan dan dikritik.

Perempuan trans pembela HAM, Bogota, Kolombia

Kejadian yang sama juga berlangsung di Kenya, seorang perempuan pembela HAM mengalami serangan fisik ketika membela pekerja seks dan selanjutnya mengalami diskriminasi oleh polisi yang mengatakan bahwa dirinya "pantas diserang". Ketika ditanya apakah ada yang membantu saat kejadian, perempuan pembela HAM ini menjawab: "Tidak ada [yang membantu]. Kalau saya tidak bawa uang, saya pasti sudah mati... Saya jadi bisa mendapatkan perawatan, kalau tidak saya pasti sudah mati sekarang."

Ancaman dan serangan terhadap keluarga dan orang terdekat

Ancaman langsung terhadap keluarga dan orang terdekat sangatlah sulit dihadapi oleh perempuan pembela HAM. Di Kenya, seorang perempuan pembela HAM melaporkan bahwa rumah ibunya dibakar habis karena kegiatan aktivisme HAM yang dia lakukan. Sementara di Meksiko, seorang pembela HAM bercerita bahwa kantornya dimasuki oleh orang yang meninggalkan peringatan: "Saya punya dua foto anak saya di atas meja, pelaku membuat lingkaran aneh di sekitar foto itu, rekan kerja lain juga mengalami hal yang sama."

Kejadian serupa juga berlangsung di Kenya, seorang perempuan pembela HAM melaporkan:

Saya sebenarnya pemberani, tetapi pertama kalinya saya merasa sangat takut adalah ketika saya diserang oleh orang bersenjata yang menegaskan bahwa saya sedang melawan orang-orang kuat di dalam komunitas. Saat itu saya takut mereka akan menembak anak laki-laki saya.

Seorang pembela HAM lain di Meksiko membahas rasa bersalah yang dia rasakan karena pekerjaannya beresiko untuk keluarga. "Saya bilang [kepada anak-anak saya] tentang situasinya dan bahwa saya tidak akan berhenti [dari aktivisme saya]... saya percaya bahwa dunia yang adil mungkin dicapai... ketiga anak saya menghormati keputusan saya, ini sangat penting. Saya sedang berusaha mengatasi rasa bersalah lewat terapi."

...ada saat-saat di mana lewat cara yang halus ataupun sangat kejam, anda harus membayar sikap anda menentang logika patriarki. Mereka berkata, 'Bagaimana kamu bisa tega membuat anak-anakmu beresiko dengan ikut serta [dalam politik]? Kalau kamu seorang ibu, kamu harusnya jadi pondasi keluarga.'

Perempuan pembela HAM, Meksiko

Tekanan dari keluarga dan orang terdekat

Perempuan pembela HAM juga mengalami ancaman langsung dari keluarga mereka sendiri, yang seringkali terkait ekspektasi dan stigma sosial. Seorang perempuan trans pembela HAM di Kenya bercerita bahwa identitas dan kegiatannya mempengaruhi hubungannya dengan keluarga: "Mereka menyebut saya menjijikkan... Sangat sulit mendengarnya, saya sampai ingin bunuh diri. Saya tidak bisa melanjutkan pekerjaan saya waktu itu."

Di Mesir, seorang perempuan pembela HAM melaporkan hal serupa:

Saya menghadapi masalah dengan keluarga saya ketika mencoba membela seorang tokoh media yang mereka anggap melawan negara, atau kemauan mereka tiap saat. Bentuknya beragam mulai dari bertengkar hingga betul-betul memutus hubungan. Memang sepertinya tidak penting bila dibandingkan dengan ancaman terhadap keselamatan diri, namun tekanan psikologi dan sosial bisa membuat orang mundur kapanpun.

Stigmatisasi gender juga berdampak pada hubungan dengan keluarga dan orang terdekat, dan ini bisa digunakan oleh negara dan aktor pelaku lainnya.

Tantangan utama yang saya hadapi adalah karena saya perempuan dan konsekuensi sosial dalam menghadapi masalah keamanan sebagai seorang perempuan, misalnya keluarga saya terus-menerus cemas tentang keterlibatan saya dalam politik dan kalau saya ditahan, perlakuan di tahanan tidak akan sama dengan tahanan laki-laki, karena perempuan bisa menjadi sasaran pelanggaran fisik...

...badan-badan keamanan yang mengawasi saya sudah tahu bahwa ini titik kelemahan saya, sehingga mereka sering mengirim pemeriksaan ke alamat rumah saya, sementara rekan kerja saya yang laki-laki mengalami bentuk pelecehan yang berbeda; [mereka] tahu bahwa pemeriksaan keamanan bisa mengakibatkan masalah serius di rumah, dan bisa membuat saya mundur.

Perempuan pembela HAM, Mesir

Pada beberapa kasus, perempuan pembela HAM mengalami kekerasan domestik sebagai cara untuk memaksa mereka berhenti dari kegiatan HAM.

Seksisme dan diskriminasi di dalam gerakan HAM

Perempuan pembela HAM melaporkan mengalami kekerasan dari dalam organisasi dan gerakan HAM itu sendiri, serta kurang mendapat pengakuan atas pekerjaan mereka. Seorang perempuan pembela HAM dari Meksiko mengatakan,

Ini jenis serangan dan ancaman yang tidak sama dengan lainnya, karena asalnya bukan dari kelompok atau perusahaan tertentu, melainkan dari NGO di mana saya bekerja... karena saya mulai mengkritik organisasi, lalu serangan verbalpun dimulai, bersamaan dengan serangan psikologis. Misalnya, saya tidak pernah lagi diajak ikut pertemuan; mereka mulai memblokir pekerjaan saya; semua proposal saya ditolak; kapasitas profesional saya dihina, secara pribadi saya juga dihina.... Pada akhirnya, mereka mengancam akan memecat saya, dan selanjutnya mereka betul-betul memecat saya.

Seorang perempuan pembela HAM lainnya dari Meksiko bercerita tentang dampak intimidasi dan pelecehan,

Kadangkala [di organisasi saya yang sebelumnya] orang-orang mendekati saya dengan cara yang mengintimidasi. Intimidasinya tidak pernah secara langsung seperti di tempat lain, tetapi saya merasa burn out karena lelah menghadapi pelecehan meski sebenarnya saya suka bekerja di organisasi itu... banyak lelaki yang melecehkan kami, atau menertawakan proposal kami. Itu juga bentuk kekerasan.

Beberapa pembela HAM lainnya bercerita bahwa kontribusi mereka dianggap remeh dan seolah tak terlihat. Seorang perempuan pembela HAM dari Meksiko bercerita, "kami menyadari bahwa komponen gender [dalam kerja hak asasi manusia] tidak disebut secara khusus ketika melibatkan perempuan pembela HAM... pekerjaan yang kami lakukan dibuat tidak terlihat... tidak diakui. [Di masa lalu] kami tidak menyebut diri sendiri sebagai perempuan pembela hak asasi manusia... seringkali rekan kerja lelaki yang mengambil semua pengakuan [atas hasil kerja kami]".

Pengalaman-pengalaman di atas memiliki dampak merugikan bagi keikutsertaan perempuan dalam organisasi HAM yang berisi gender campuran.

Ketika kekerasan berasal dari dalam, dari lingkaran dekat, misalnya pasangan atau rekan kerja yang sentimen dari organisasi yang sama atau machismo di dalam gerakan sosial, muncullah bahaya keraguan dan ini bahkan lebih berbahaya dibandingkan dengan bahaya yang terkait faktor eksternal.

Perempuan hak asasi manusia pembela HAM, Meksiko

Interseksionalisme, keamanan, perlindungan

Perempuan pembela HAM di Kolombia dan Meksiko menonjolkan kelemahan dalam mekanisme perlindungan dari negara, terutama lambatnya tanggapan, sempitnya fokus hanya pada keamanan fisik, dan gangguan terhadap privasi dan kehidupan berkeluarga.

Kurangnya keterlibatan anggota keluarga menjadi hambatan terhadap relokasi sementara bagi perempuan pembela HAM. Sebagaimana seorang perempuan pembela HAM dari Kenya berkata, "Bagi saya akan sulit untuk pindah karena ada anak-

anak saya. Mungkin pindah justru akan memperburuk situasi - jadi yang terbaik adalah menghadapi situasi di mana sekarang kita berada."

Perempuan pembela HAM menekankan pentingnya pemahaman keamanan yang bersifat holistik dan multidimensi. Seorang perempuan pembela HAM dari Meksiko mengatakan,

Kami sudah mengusulkan metodologi baru yang mempertimbangkan keunikan gender, cara-cara menghadapi rasa takut, atau rencana keamanan... dengan menggunakan serangkaian alat secara holistik untuk terus bekerja dan mendapatkan dukungan untuk hidup sejahtera, penyembuhan diri sendiri, keamanan digital, pendampingan politik dan kasus, pendampingan psikososial dan hukum, penciptaan ruang aman misalnya shelter... Keamanan hanyalah gambaran kecil, perlindungan tidak hanya terkait resiko, tetapi juga tentang hak untuk hidup secara layak agar dapat melanjutkan kerja kami.

Namun demikian, perempuan pembela HAM mengakui sulitnya memperlakukan kesejahteraan mental dan emosional sebagai aspek inti dari keamanan. Seorang perempuan pembela HAM di Kenya bercerita,

Orang merasa lebih nyaman dan terbiasa berurusan dengan masalah keamanan fisik karena mudah dilihat dan terlibat. Begitu kita mulai menyentuh masalah kesehatan mental, kita bersentuhan dengan urusan yang sangat sensitif untuk banyak orang - perlu kesadaran tinggi dalam hal ini.

Bagi perempuan pembela HAM, analisa keamanan secara interseksional menjadi hal yang mendasar. Sebagaimana dikatakan seorang perempuan pembela HAM dari Meksiko,

Kita harus melihat keselamatan dari sudut pandang interseksional, terutama ketika berbicara tentang keselamatan perempuan; karena kondisi saya sendiri sebagai perempuan muda dan miskin, perempuan yang pekerjaannya kadang berbahaya, perempuan di Mexico City dengan akar di Oaxaca dan Michoacán; maka setiap lingkup dan struktur sosial bisa memberdayakan kami atau justru beresiko bagi keselamatan kami.

Kekuatan yang berasal dari relasi dan solidaritas dengan orang lain

Relasi dengan orang lain, jaringan, dan ruang aman untuk berbagi adalah hal-hal penting bagi rasa aman perempuan pembela HAM.

Sebagaimana dikatakan seorang perempuan pembela HAM dari Meksiko,

[Yang membuat saya merasa aman adalah] bahwa saat ini ada perempuan-perempuan yang peduli terhadap keamanan dan perlindungan perempuan lain. Ini sangat membuat saya tenang. Bukan berarti saya berpikir tidak ada lelaki yang peduli terhadap keamanan saya, tetapi saya tahu bahwa kalau itu perempuan lain, dia akan mengerti beberapa aspek yang misalnya pasangan atau ayah saya tidak mengerti, bukan karena mereka tidak mau mengerti atau tidak sensitif, tetapi karena pengalamannya berbeda. Pengetahuan ini memberi saya rasa aman, [solidaritas perempuan] adalah sesuatu yang sudah ada, setidaknya di antara kami. Meski kadang kami

[perempuan] dipandang menawarkan 'perlindungan non-profesional' - saya pikir ini cuma benar sebagian, kita perlu belajar lebih banyak - tetapi membangun solidaritas sangatlah penting, terkadang ruang semacam ini bisa mengeluarkan anda dari situasi yang sangat sulit.



Implikasi terhadap Praktek

Penting bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan pembela hak asasi manusia dari semua gender untuk:

- Mengakui bahwa resiko yang dialami perempuan pembela HAM dipengaruhi oleh gender mereka, aspek lain dari identitas mereka, jenis masalah HAM yang mereka tangani, dan konteks sosial politik mereka
- Menangani diskriminasi sosial dan institusional terhadap perempuan pembela HAM, terutama sehubungan dengan akses atas keadilan
- Memastikan bahwa ancaman dan serangan terhadap perempuan pembela HAM diselidiki, pelakunya dibawa ke pengadilan, dan tidak ada impunitas
- Mengakui keberadaan dan dampak seksisme dan diskriminasi terhadap perempuan pembela HAM dalam organisasi dan gerakan hak asasi manusia, mengambil langkah tegas untuk mengakhiri masalah tadi
- Menelaah pengalaman perempuan pembela HAM terkait inisiatif perlindungan berdasarkan tujuh prinsip praktek perlindungan yang baik sebagaimana diusulkan oleh UN Special Rapporteur untuk situasi pembela HAM (A/HRC/31/55), termasuk mengevaluasi apakah praktek tersebut sensitif-gender, dengan menggunakan sudut pandang interseksionalism
- Memastikan bahwa perempuan pembela HAM diberdayakan agar dapat mengadakan pertemuan secara aman dan berbagi ide, pengalaman, strategi, dan sumber daya untuk saling mendukung satu sama lain

Tentang Proyek ini:

Ringkasan Kebijakan ini didasarkan pada temuan penelitian dari proyek berjudul 'Menjelajahi Resiko, Mengelola Keamanan, dan Menerima Dukungan' yang menelaah pengalaman para pembela HAM yang menghadapi resiko di Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan di Kolombia, Meksiko, Mesir, dan Kenya.

Wawancara dan survei terhadap lebih dari 400 pembela HAM dilakukan antara bulan Juli 2015 dan November 2016.



UNIVERSITY
of York

Centre for Applied Human Rights
University of York
Yorkshire House
6 Innovation Close, York Science Park
Heslington, York YO10 5ZF
United Kingdom

+44 (0)1904 325830
cahr-admin@york.ac.uk
york.ac.uk/cahr

Peneliti Utama

Alice M. Nah

Tim Peneliti

Sherif Azer	Irina Ichim
Patricia Bartley	Katrina Maliamauv
Peter Cousins	Erick Monterrosas
Indria Fernida	Patrick Mutahi
Kholoud Hafez	Paola Pacheco Ruiz
Budi Hernawan	Emily Schmitz

Untuk informasi selanjutnya:

securityofdefendersproject.org
security-of-defenders-project@york.ac.uk

Referensi

Nah, A.M. and Dwyer Smith, H. (2018) Gender, Intersectionality, and Security, Human Rights Defender Hub Policy Brief 6, Centre for Applied Human Rights, University of York: York, available at securityofdefendersproject.org

Ilustrasi

Lara Luna Bartley
Deena Mohamed

Desain

Design and Print Solutions